

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu isu penting di Indonesia yang kerap berulang dan memiliki urgensi untuk segera ditindaklanjuti adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyatakan adanya peningkatan tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan selama pandemi Covid-19. Komnas Perempuan melaporkan bahwa dari 319 kasus kekerasan yang telah dilaporkan semasa pandemi, Dua pertiga dari angka tersebut merupakan kasus KDRT. Data dari Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) juga menunjukkan bahwa terdapat 110 kasus KDRT yang telah dilaporkan, sejak pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dari tanggal 16 Maret sampai 20 Juni. Dalam kurun waktu 3 bulan tersebut, angka kasus KDRT telah mencapai setengah dari angka kasus KDRT selama 2019. Menurut pernyataan dari Dave Lumenta, peningkatan kasus KDRT selama penerapan karantina terjadi karena dampak dari tingkat stres yang meningkat, tidak biasa tinggal di rumah sepanjang hari hingga ketidakpastian pendapatan (Amindoni, 2020).

Pemerintah DKI Jakarta telah menyediakan Rumah Aman bagi perempuan dan anak penyintas kekerasan rumah tangga untuk mengatasi permasalahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Rumah Aman adalah tempat tinggal sementara yang digunakan untuk memberikan perlindungan terhadap penyintas sesuai dengan standar yang ditentukan. Sebagian besar program rumah aman untuk penyintas KDRT menawarkan perumahan darurat yang aman bagi penyintas yang berada dalam bahaya langsung dari pelaku kekerasan, dan bertujuan untuk memberdayakan para penyintas dan membantu mereka mendapatkan kembali kehidupan keluarga yang stabil dan tanpa kekerasan (*Project History*, 2006).

Dibutuhkan ruang yang sesuai dengan tahapan kondisi penyintas yang beragam. Pertemuan antara penyintas dengan tahap pemulihan yang beragam juga memerlukan ruang untuk berinteraksi secara cukup, tidak kekurangan dan berlebihan. Intensitas pertemuan antara penyintas dengan pekerja di Rumah Aman juga bervariasi sesuai tahapan pemulihan penyintas. (Abrahams, 2010). Rumah Aman pada umumnya adalah sektor publik nirlaba, alokasi akan mengarah ke *Low-cost Housing*, oleh karena itu luas lantai per penghuni cenderung terbatas. Padahal, diperlukan ruang gerak yang cukup untuk mengakomodasi terjadinya interaksi antara penyintas dengan penyintas lain, pekerja, konselor, serta sukarelawan.

Rumah Aman yang tersedia belum se “aman” yang diharapkan. Terjadinya kasus pemerkosaan anak yang diduga dilakukan oknum pejabat perlindungan anak di Rumah Aman Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Lampung Timur merupakan salah satu buktinya (Firdausya, 2020). Contoh di atas memberi bukti bahwa pengawasan di dalam Rumah Aman juga penting, agar Rumah Aman dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. Rumah Aman termasuk dalam golongan perumahan (yang dilengkapi dengan perabotan) yang dirancang untuk populasi tanpa pendapatan dan yang akan ditampung untuk jangka waktu yang terbatas. Tinggal di dalam Rumah Aman menempatkan serangkaian situasi yang harus berurusan dengan masalah hunian sementara, kebutuhan privasi dan ruang untuk bersosialisasi dengan sesama pengguna serta koneksi ke konteks perkotaan dan sosial yang lebih luas (Giunta & Rebaglio, 2014). Karakter ruang dan pemecahan batasan antar ruang privat dan publik, interior dan eksterior, dan gaya desain dapat dieksplorasi dalam tema hubungan antara manusia dan ruang. (Crespi, 2014).

Banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi keamanan di dalam Rumah Aman itu sendiri selain dari pengawasan lebih ketat mengenai anggota pejabat perlindungan anak. Pendekatan arsitektur yang sesuai merupakan salah satu aspek pertimbangan untuk dapat meminimalisasikan hal seperti ini terjadi kembali. Beberapa contoh kriteria meliputi tidak adanya ruang tertutup yang membuat aktivitas seperti ini

dapat terjadi, pengawasan CCTV, dan lain-lain. Untuk desain pengungsi dan perubahan perilaku, sebagian besar institusi lebih banyak merancang fasilitas berdasarkan pertimbangan kemudahan pemeliharaan dibandingkan kepentingan terapi atau kenyamanan pengguna. Hal ini bisa disebabkan juga oleh pemikiran bahwa desain dianggap tidak mempunyai pengaruh terhadap fisik dan psikis penyintas (Sommer, 1969).

Tujuan utama rumah aman adalah memberi penyintas perlindungan dari pihak luar. Selain itu, ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan agar pemulihan dapat berjalan dengan lebih optimal yaitu suasana kebebasan yang sebelumnya tidak dirasakan oleh penyintas. Perancangan rumah aman pada umumnya lebih fokus kepada tujuan perlindungan dari luar. Padahal faktor kebebasan juga tidak kalah penting karena ekspresi fisik/arsitektur di Rumah Aman sering kali menimbulkan perasaan negatif oleh impresi pertama penyintas terhadap. Contoh, jeruji besi di jendela dan terkuncinya pintu Rumah Aman dari luar (yang ditujukan untuk menjamin keamanan karena orang lain tidak bisa menyelip masuk ke Rumah Aman) (Goodyear, 2013). Dari fakta tersebut penulis bisa menyimpulkan bahwa fasilitas praktis semata tidak cukup untuk memberi rasa aman terhadap penyintas secara fisik dan psikis, harus ada kualitas tertentu dari fasilitas tersebut yang dapat memenuhi perasaan tersebut.

Faktor yang merupakan pertimbangan awal dalam merancang sebuah Rumah Aman adalah lokasi atau tapak. Rumah aman merupakan bangunan yang tidak memiliki syarat konteks khusus untuk menjadi tempat rancangannya. Pada umumnya berada di lokasi yang bercampur di perkotaan, atau berada di daerah terpencil. Penulis memilih untuk merancang Rumah Aman di kawasan yang jauh dari keramaian. Alasan pertama adalah kebutuhan ruang yang cukup luas untuk menjalankan tujuan utama yaitu keamanan dan kebebasan. Namun karena Rumah Aman dihuni oleh masyarakat yang tidak memiliki pendapatan sehingga termasuk dalam kategori *Low-cost Housing*, lokasi di kawasan ini memiliki luas tanah yang lebih luas dibanding kawasan perkotaan dengan harga yang sama. Kedua, dengan menempati

lokasi di area terpencil akan memperbesar kemungkinan untuk pengaplikasian elemen arsitektur yang lebih lembut dan ekspresif karena dari lokasi dari site itu sendiri sudah menambah tingkat keamanan dari rumah aman itu. Tapak akan berlokasi di Cijeruk, Bogor, Indonesia yang memiliki iklim tropis, sehingga arsitektur rumah aman harus mengantisipasi akan cuaca dan fenomena alam yang akan terjadi seperti hujan, angin, arah matahari, dan lain-lain. Tapak terletak di lereng Gunung Salak dan berada di ketinggian 532mdpl (meter diatas permukaan laut). Bangunan yang ada di sekitar tapak berupa warung-warung kecil dan juga beberapa Villa. Penulis berharap lokasi tapak yang dipilih dapat mengoptimalkan aktivitas pemulihan penyintas.

Mempelajari lebih lanjut Penulis memulai dengan mempelajari fase yang dialami penyintas selama berada di Rumah Aman. Dari sana didapat kebutuhan apa saja yang dapat menunjang mereka di tiap fase pemulihan. Kemudian, kebutuhan-kebutuhan tersebut dihubungkan dengan kriteria-kriteria desain apa saja yang sekiranya dapat memenuhi kebutuhan penunjang pemulihan penyintas. Setelah iur dari kriteria tersebut terbentuklah sebuah kriteria desain baru untuk merancang Rumah Aman yang dapat melaksanakan hal-hal tersebut.

Pada umumnya rumah aman institusional menaruh fokus penuh pada keamanan fisik namun kurang menaruh perhatian pada efek arsitektur yang kaku terhadap perilaku penyintas. Dengan mempelajari kebutuhan apa saja yang dapat membuat penyintas pulih secara optimal, diharapkan rumah aman yang dirancang akan memberi impresi yang baik dan menyambut bagi penyintas sehingga penyintas tidak lagi merasa terintimidasi oleh ruang atau bangunan Rumah Aman. Objektif utama adalah membuat arsitektur dengan keamanan tinggi namun tidak membuat penyintas merasa tidak nyaman sehingga proses pemulihan penyintas bisa berjalan lebih optimal.

1.2. Masalah Perancangan

Berdasarkan penemuan di atas, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang ruang dengan ekspresi arsitektural yang dapat memberikan rasa aman dan bebas bagi penyintas?
2. Bagaimana memanfaatkan potensi site untuk mendukung kualitas privasi arsitektur rumah aman yang dibutuhkan oleh penyintas?
3. Bagaimana merancang konfigurasi ruang yang memfasilitasi interaksi/pertemuan untuk mendukung pemulihan?

1.3. Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, perancangan ini bertujuan untuk :

1. Merancang ruang dengan ekspresi arsitektural yang lebih lembut dan ekspresif namun tetap melindungi penyintas dari ancaman luar dengan bentuk, material, dan strategi desain lainnya.
2. Memanfaatkan topografi serta faktor lain yang tersedia di tapak untuk menyusun konfigurasi ruang berdasarkan tingkat privasi.
3. Merancang ruang-ruang pertemuan yang sesuai dengan kebutuhan intensitas interaksi yang dibutuhkan oleh penyintas dan pengguna lainnya untuk mendukung pemulihan.

1.4. Manfaat Perancangan

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam merancang arsitektur rumah aman yang dapat memaksimalkan fungsinya sebagai tempat perlindungan dan pemulihan penyintas kekerasan dalam rumah tangga dari segi arsitekturnya, serta memberi persepsi bahwa desain mempunyai pengaruh yang cukup signifikan untuk menunjang proses pemulihan dari penyintas KDRT.

1.5. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 6 bab dengan urutan penulisan sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan mengenai “Perancangan Rumah Aman Bagi Pemulihan Kondisi Fisik dan Psikis Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga”.

2. BAB II KAJIAN KUALITAS ARSITEKTUR RUMAH AMAN YANG MENDUKUNG PEMULIHAN

Bab ini membahas Karakteristik kebutuhan penunjang penyintas KDRT secara fisik dan psikis mulai dari awal masuk rumah singgah hingga siap kembali ke masyarakat dan disimpulkan melalui Kriteria Desain yang Mendukung Pemulihan. Kriteria Desain dilengkapi dengan berbagai kumpulan studi preseden.

3. BAB III PROSES PENELITIAN

Bab ini membahas analisis tapak serta analisis pengguna serta penggerakannya yang akan menghasilkan program ruang.

4. BAB IV STRATEGI PERANCANGAN RUMAH AMAN

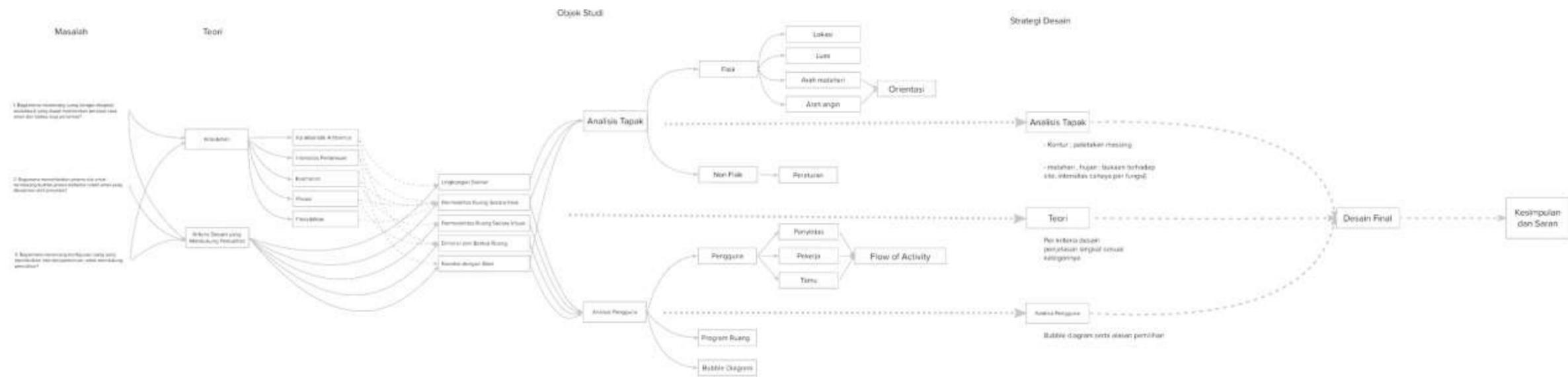
Bab ini membahas mengenai strategi apa saja yang dapat diterapkan ke dalam perancangan, merupakan kelanjutan dari kajian literatur serta studi kasus, dengan tambahan konteks.

5. BAB V PROSES PERANCANGAN RUMAH AMAN

Bab ini memakai strategi perancangan sebagai titik berangkat dari perancangan. Konsep utama diterapkan dengan menggunakan strategi dan berujung pada pemaparan strategi pada rancangan serta uji coba tingkat permeabilitas menggunakan DepthMapX.

6. BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyimpulkan keseluruhan dari penelitian ini dan juga apa saja yang belum bisa dicapai dan harapan apa yang diletakkan untuk penelitian ini.



Bagan 1.1 Kerangka pemikiran